

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai Layanan *Cafe Literasi Waka 7* di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru hasilnya adalah sebagai berikut:

1. Layanan *Cafe Literasi Waka 7* Sebagai Upaya Meningkatkan Minat Baca di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru

Adanya Layanan *Cafe Literasi Waka 7* di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru dilatarbelakangi dari peran perpustakaan sebagai pusat layanan informasi yang selalu dituntut untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman, termasuk dalam memberikan layanan yang relevan dan menarik bagi masyarakat.

Salah satu inovasi yang dikembangkan oleh Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru adalah layanan perpustakaan dengan konsep *cafe literasi* yang bertujuan mengubah paradigma tradisional tentang perpustakaan sebagai tempat yang hanya fokus pada membaca dan meminjam buku. Oleh karena itu, inisiatif ini hadir untuk mengatasi kesan monoton yang melekat pada perpustakaan konvensional. Dengan konsep *cafe* ini, tidak hanya membaca namun juga memfasilitasi menu makanan dan minuman yang secara tidak langsung dapat menarik perhatian untuk berkunjung dan memantik minat baca masyarakat.

“Kita perpustakaan selalu dituntut adanya inovasi, jadi salah satu inovasi kita yaitu dengan mengadakan *cafe literasi* tersebut. Salah satu penyebabnya selama

ini kan perpustakaan cuma dianggap untuk membaca dan meminjam buku. Jadi kayanya kegiatannya monoton sekali seperti itu. Makanya kita memberikan suatu inovasi dengan diadakan *cafe* literasi, yang biasanya perpustakaan tidak boleh makan dan minum di tempat. Jadi, kita memberikan fasilitas yang lebih menarik dan supaya pemustaka lebih suka berkunjung, artinya untuk menumbuhkan minat baca masyarakat.”⁶⁹

Sebuah layanan baru yang unik dan *branding* menarik mampu membangun kesan pertama yang kuat bagi pengunjung, salah satunya nama layanan *cafe* yang kreatif di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru yaitu bernama *Cafe Literasi Waka 7*. Nama ini tidak hanya memicu rasa penasaran, tetapi juga mencerminkan identitas *cafe* sebagai tempat yang menggabungkan kecintaan pada literasi dengan pengalaman bersantai.

“Layanan *cafe* dinamakan *Cafe Literasi Waka 7* itu, karena *cafe* literasi ini mencerminkan tujuan utama dari layanan tersebut, yaitu menyediakan ruang yang nyaman dan santai bagi pemustaka untuk menikmati buku, mengerjakan tugas atau kegiatan literasi lainnya sambil makan dan minum. Kemudian karena lokasi perpustakaan ini berada di Jl. Wijaya Kusuma No.7 jadi dinamakan *Cafe Literasi Waka 7*. Nama ini diusul oleh kepala dinas yang lama.”⁷⁰

Perwujudan Layanan *Cefe* Literasi Waka 7 sebagai upaya meningkatkan minat baca adalah sebagai berikut:

a. Sudut Ruangan atau Lokasi yang Strategis

Lokasi merupakan salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan sebuah perpustakaan. Sebagaimana berdasarkan Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, Bab III Pasal 15 Ayat (2), yang menyatakan bahwa lokasi perpustakaan harus mudah diakses, aman, nyaman dan memiliki status

⁶⁹ DiahYuliasih, Wawancara dengan Kepala Bidang Perpustakaan, 19 Desember 2024 pukul 14.00 WITA.

⁷⁰ DiahYuliasih, Wawancara dengan Kepala Bidang Perpustakaan, 19 Desember 2024 pukul 14.00 WITA.

hukum yang jelas. Pemilihan sudut ruangan yang tepat akan memberikan kenyamanan bagi pemustaka.

Hal ini juga diterapkan oleh Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru. Dalam melakukan pengembangan layanan perpustakaan, lokasi Layanan *Cafe* Literasi Waka7 mudah didapati dan diakses pemustaka karena posisinya berada di depan, lebih tepatnya berada di antara ruang baca umum dan ruang baca anak, bahkan ketika di tempat parkir pemustaka sudah bisa menemukan ruangan layanan *cafe*.

“Lokasi *cafe* literasi cukup strategis, karena diapit dengan perpustakaan umum atau ruang baca umum dan ruang baca anak, sama ada ruang nobar juga ya. Jadi, menurut saya sangat strategis.”⁷¹

Pernyataan di atas sama dengan yang dinyatakan oleh pemustaka *cafe* bahwa keberadaan bangunan *cafe* literasi mudah didapati, yaitu:

“Tahunya layanan *cafe* literasi dari sini, maksudnya waktu aku berkunjung ke perpustakaan umum kemudian melihat ada *cafe* literasinya jadi berkunjung kesini.”⁷²

b. Penyediaan Koleksi Buku Bacaan

Upaya yang terpenting dalam meningkatkan minat baca adalah menyediakan berbagai koleksi buku bacaan. Analisis koleksi buku yang diminati dan dibutuhkan oleh pemustaka perlu dilakukan dalam proses pemilihan buku untuk dilayankan di perpustakaan. Sebagai langkah strategis analisis kebutuhan tersebut dilakukan melalui survei kebutuhan pemustaka. Buku yang sesuai dengan

⁷¹ DiahYuliasih, Wawancara dengan Kepala Bidang Perpustakaan, 19 Desember 2024 pukul 14.00 WITA.

⁷² Imah, Wawancara dengan Pemustaka *Cafe* 4, 24 Desember 2024 pukul 13.00 WITA.

kebutuhan pemustaka cenderung dipinjam atau dibaca, sehingga mengoptimalkan penggunaan koleksi.

Hal ini sama dengan di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, baik di layanan ruang baca umum maupun di Layanan *Cafe Literasi Waka 7*, proses pemilihan koleksi melibatkan pemustaka. Proses pemilihan koleksi buku di *cafe literasi* dilakukan secara partisipatif melalui survei yaitu menggunakan daftar usulan koleksi buku. Pemustaka yang menggunakan OPAC dapat mencatat usulan buku jika buku yang dicari tidak tersedia, baik karena stok terbatas maupun belum disediakan. Usulan tersebut menjadi dasar untuk pengadaan buku di tahun berikutnya, hal ini memastikan koleksi sesuai dengan kebutuhan dan minat pembaca.

“Proses pemilihan buku yang tersedia di *cafe literasi* ini melalui survei, kita menggunakan daftar usulan koleksi buku. Jadi ketika pemustaka memanfaatkan OPAC, dalam pencarian bukunya, seandainya bukunya tidak ada atau tidak tersedia karena stok terbatas, maka pemustaka bisa mencatat di daftar usulan koleksi buku yang telah disediakan. Jadi, pemustaka boleh mengisi buku apa saja yang diminati sehingga perlu dibeli pada tahun depan atau pada tahun depannya lagi.”⁷³

Layanan *Cafe Literasi Waka 7* menyediakan koleksi buku yang beragam berupa buku tercetak meliputi karya umum, filsafat, ilmu sosial, agama, sastra, kesehatan, pendidikan, politik dan buku fiksi. Jumlahnya tercatat sebanyak 2.197 eksemplar yang merupakan gabungan klasifikasi 000 hingga fiksi. Selain itu, pemustaka juga bisa mengakses buku digital atau *e-book* yang tersedia di aplikasi android iBanjarbaru, ini juga merupakan persembahan dari Dinas Arsip dan

⁷³ Suryo Adilaksono, Wawancara dengan Pustakawan *Cafe*, 17 Desember 2024 pukul 08.30 WITA.

Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, sehingga bisa mengakses *ebook* dimana saja selama tersambung dengan jaringan internet.

“Semua koleksi tersedia di *cafe* literasi, yaitu buku tercetak meliputi koleksi buku yang pertama yaitu karya umum, filsafat, ilmu sosial, agama, sastra, kesehatan, pendidikan, politik dan buku fiksi. Ditambah ada juga koleksi di ruang baca umum. Jumlah keseluruhan buku di *cafe* literasi tercatat sebanyak 2.197 eksemplar, jadi bukunya itu gabungan mulai dari klasifikasi 000 sampai ke fiksi. Buku yang dilayangkan itu disusun di rak buku menyesuaikan kapasitas rak dan ruangan *cafe*. Kalau buku digital atau *ebook* tersedia di iBanjarbaru yang bisa diakses dimana saja asal menggunakan HP android, itu kita ke *Play Store* dulu instal iBanjarbaru lalu bisa membaca buku disitu.”⁷⁴

Koleksi buku bacaan yang disediakan di *Cafe Literasi Waka 7* mendapat respons positif dari pemustaka. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemustaka pertama, koleksi yang disediakan di *cafe* lengkap dan *update*.

“Menurutku lengkap sih, buku-bukunya juga *update* banyak yang baru.”⁷⁵

Pemustaka kedua dan ketiga juga menyatakan hal yang serupa, yaitu:

“Koleksi disini cukup bagus, ya menambah ilmu lah. Banyak juga buku politik aku rasa disini, hanya membaca saja tidak minjam.”⁷⁶

“Koleksi buku disini lengkap lah, tetapi sepertinya perlu ditambah lagi. Kan anak muda lebih suka novel-novel, dan untuk keperluan mengerjakan tugas, kesediaan buku disini tergantung tugas yang dikerjakan, jika ada buku yang sesuai maka akan membantu, karena beberapa ada buku pelajaran juga.”⁷⁷

Adapun pemustaka lain menyoroti koleksi fiksi terutama buku novel yang banyak digemari anak muda, yaitu:

“Untuk novel sih bagus-bagus saja koleksinya, hanya saja kalau untuk buku lain kan belum pernah membuka bukunya jadi kurang tahu.”⁷⁸

⁷⁴ Suryo Adilaksono, Wawancara dengan Pustakawan *Cafe*, 17 Desember 2024 pukul 08.30 WITA.

⁷⁵ Amanda Febriana, Wawancara dengan Pemustaka *Cafe 1*, 17 Desember 2024 pukul 10.00 WITA.

⁷⁶ M. Raqqa Fadhillah, Wawancara dengan Pemustaka *Cafe 2*, 17 Desember 2024 pukul 10.20 WITA.

⁷⁷ Saskia Auressyifa, Wawancara dengan Pemustaka *Cafe 3*, 24 Desember 2024 pukul 13.00 WITA.

⁷⁸ Imah, Wawancara dengan Pemustaka *Cafe 4*, 24 Desember 2024 pukul 13.00 WITA.

Dari berbagai jenis koleksi buku yang disediakan di *cafe* literasi ini, kebanyakan pemustaka lebih suka membaca buku fiksi terutama novel. Sebagaimana yang diungkapkan oleh pemustaka, yaitu:

“Biasanya yang dibaca itu novel sih. Mungkin karena usia kan jadi suka novel seperti itu, dengan berbagai *genre* juga.”⁷⁹

“Biasanya membaca buku novel. Karena buku fiksi itu rame terus seru seperti itu, kalau aku kurang suka buku yang nonfiksi.”⁸⁰

Meskipun demikian, juga ada pemustaka yang membaca jenis buku lain, seperti buku cerita anak, pengetahuan alam atau buku yang berbahasa Inggris, yaitu:

“Buku cerita anak-anak, pengetahuan alam, terus bahasa Inggris. Mengajarkan anak supaya rajin membaca, menambah pengetahuan. Karena mereka rajin membaca.”⁸¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan pustakawan dan beberapa pemustaka, bahwa penyediaan koleksi buku bacaan di Layanan *Cafe* Literasi Waka 7, Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru sesuai dengan kebutuhan maupun minat dari pemustaka. Langkah yang dilakukan melalui survei daftar usulan koleksi buku, merupakan upaya untuk optimalisasi pemanfaatan buku bacaan yang membantu pemustaka dalam mengerjakan tugas serta memantik minat baca dengan menyediakan berbagai *genre* buku.

c. Peminjaman Koleksi Buku

Selain penyediaan koleksi buku yang lengkap, upaya selanjutnya adalah layanan peminjaman koleksi buku. Layanan ini menjadi ciri khas perpustakaan

⁷⁹ M. Raqqa Fadhilah, Wawancara dengan Pemustaka *Cafe* 2, 17 Desember 2024 pukul 10.20 WITA.

⁸⁰ Saskia Auressyifa, Wawancara dengan Pemustaka *Cafe* 3, 24 Desember 2024 pukul 13.00 WITA.

⁸¹ Imah, Wawancara dengan Pemustaka *Cafe* 4, 24 Desember 2024 pukul 13.00 WITA.

yang memfasilitasi akses pengetahuan agar masyarakat dapat membaca dan belajar tanpa harus membeli buku sendiri, serta bisa membaca buku tersebut di rumah.

Pustakawan *cafe* menyatakan bahwa semua koleksi buku bacaan di *Cafe Literasi Waka 7* boleh dipinjam dibawa pulang dengan syarat memiliki kartu anggota perpustakaan, artinya telah menjadi anggota perpustakaan. Adapun proses peminjaman buku dilakukan di layanan sirkulasi yang terletak di depan ruang baca umum, karena di *cafe* tidak menyediakan layanan sirkulasi.

“Buku koleksi di *cafe* ini boleh dipinjam dengan catatan kita meminjamnya ada di layanan sirkulasi yaitu di depan ruang baca umum, karena di *cafe* tidak menyediakan layanan sirkulasi. Jadi, meminjam buku harus mempunyai kartu anggota perpustakaan baru bisa meminjam.”⁸²

Dalam hal peminjaman koleksi buku, ketentuan peminjaman dan sanksi keterlambatan pengembalian buku di *Cafe Literasi Waka 7* juga berlaku sama halnya dengan di ruang baca umum, yaitu:

“Kalau batas hari peminjamannya sama dengan ruang baca umum yaitu 1 minggu, nanti dikembalikannya ke layanan sirkulasi tadi, lalu petugas bisa memindahkan buku ke *cafe* sesuai asal koleksinya. Lalu sanksi keterlambatan pengembalian buku disini tidak diperbolehkan dengan uang, tetapi kalau keterlambatan 1 hari, maka tidak diperbolehkan meminjam buku selama 1 hari. Kemudian kalau terlambat selama 1 minggu atau sering, maka kita tarik kartu anggotanya hanya untuk pembelajaran saja. Ketentuan peminjaman buku di *cafe* literasi ini sama saja dengan peminjaman di ruang baca umum.”⁸³

Walaupun pemustaka diperbolehkan meminjam koleksi buku di *Cafe Literasi Waka 7*, tetapi jarang ditemui pemustaka yang meminjam buku. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemustaka pertama, bahwa belum pernah

⁸² Suryo Adilaksno, Wawancara dengan Pustakawan *Cafe*, 17 Desember 2024 pukul 08.30 WITA.

⁸³ Suryo Adilaksono, Wawancara dengan Pustakawan *Cafe*, 17 Desember 2024 pukul 08.30 WITA.

meminjam buku karena di rumah juga memiliki banyak buku, untuk di *cafe* khusus membaca buku bacaan yang tersedia di *cafe*, yaitu:

“Belum, pernahnya hanya membaca, tidak pernah yang dibawa pulang seperti itu. Sebenarnya ada niat mau minjam buku, tetapi di rumahku juga punya buku banyak. Jadi, kalau di rumah aku baca buku yang di rumah, kalau disini baca buku yang disini.”⁸⁴

Adapun 3 orang pemustaka yang lain juga menyatakan hal yang serupa, yaitu:

“Belum pernah meminjam, karena tidak memiliki kartu anggota perpustakaan, tetapi yang sering meminjam buku di ruang baca anak.”⁸⁵

Hasil wawancara menunjukkan bahwa walaupun layanan peminjaman koleksi buku di *Cafe Literasi Waka 7* tersedia, tetapi pemustaka jarang memanfaatkannya. Beberapa alasan yang diungkapkan adalah karena pemustaka lebih memilih membaca buku di *cafe* tanpa meminjam untuk dibawa pulang dan juga masih ada pemustaka yang belum memiliki kartu anggota perpustakaan. Sebagaimana syarat utama meminjam koleksi buku di *cafe* adalah harus menjadi anggota perpustakaan.

d. Desain Ruang dan Sarana Prasarana yang Menarik

Sarana dan prasarana adalah unsur penting untuk mendukung operasional dan pelayanan perpustakaan. Ketersediaan fasilitas maupun sarana dan prasarana yang memadai, perpustakaan dapat berfungsi optimal sebagai pusat pembelajaran, literasi, dan informasi. Dengan perpaduan desain yang nyaman, fasilitas modern

⁸⁴ Amanda Febriana, Wawancara dengan Pemustaka *Cafe 1*, 17 Desember 2024 pukul 10.00 WITA.

⁸⁵ M. Raqqa Fadhillah, Saskia Auressyifa, dan Imah, Wawancara dengan Pemustaka *Cafe*, 24 Desember 2024 pukul 13.00 WITA.

dan infrastruktur yang mendukung, perpustakaan mampu memberikan pengalaman yang positif dan relevan bagi semua kalangan masyarakat.

Di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, ruangan Layanan *Cafe* Literasi Waka 7 didesain dengan konsep *cafe* yang menarik menciptakan suasana yang nyaman dan inspiratif untuk membaca dan belajar. Fasilitas yang disediakan meliputi musala, AC, Wi-Fi gratis dan tempat duduk yang biasa hingga sofa juga disediakan. Selain itu, lampu gantung yang estetik dengan penerangan yang nyaman juga menambah keindahan di ruangan *cafe*. Karena konsep *cafe*, sehingga suasana *cafe* literasi terkesan santai dengan alunan musik. Sebagaimana yang disampaikan oleh pustakawan *cafe*, yaitu:

“Kalau fasilitas yang tersedia, terutama yaitu Wi-Fi gratis yang terpisah dari ruang baca umum, ada AC, WC, musala, dan area parkir. Tetapi kalau musala tidak mungkin berda di dalam *cafe*, jadi harus keluar dulu. Kemudian kalau lampu pencahayaan disini *Alhamdulillah* terang tidak ada *complain* dari pemustaka, artinya sesuai kebutuhan mereka. Layanan dengan konsep *cafe*, sehingga ada musik yang diputar, *genre* musiknya acak saja yang pasti sesuai perkembangan zaman.”⁸⁶

Sarana dan prasarana yang tersedia di *Cafe* Literasi Waka 7 mendapat respons baik dari pemustaka. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemustaka pertama, sarana dan prasarananya memadai dan memenuhi kebutuhan pemustaka, yaitu:

“Ya ada Wi-Fi terus ada konsep *cafe* ini jadinya kan lengkap, sama ada AC suhu ruangnya dingin jadi tidak kepanasan atau suntuk ketika mengerjakan tugas. Untuk pencahayaan ruangnya juga sesuai saja.”⁸⁷

Pemustaka yang lain juga menyatakan hal serupa, yaitu:

⁸⁶ Suryo Adilaksono, Wawancara dengan Pustakawan *Cafe*, 17 Desember 2024 pukul 08.30 WITA.

⁸⁷ Amanda Febriana, Wawancara dengan Pemustaka *Cafe* 1, 17 Desember 2024 pukul 10.00 WITA.

“Sarana dan prasarana disini memadai semua, seperti tempat duduknya, ada colokan listrik yang dekat kan enak, Wi-Finya juga bagus.”⁸⁸

“Bagus, sangat memadai lah. Kursi-kursinya bagus, tempatnya nyaman dan ada AC, tempatnya bersih dan tidak ada sampah.”⁸⁹

Penyediaan sarana dan prasarana yang di *Cafe Literasi Waka 7* sebagai upaya meningkatkan minat pemustaka berkunjung dan memanfaatkan buku bacaan, dengan suasana yang lebih santai yang memberikan kenyamanan untuk belajar maupun membaca. Namun begitu, minat baca itu kembali lagi pada masing-masing individu. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan pemustaka pertama, yaitu:

“Menurutku iya, karena dari fasilitasnya sudah mendukung, tetapi tergantung dari minat orangnya saja mau baca atau tidak.”⁹⁰

Pemustaka kedua juga menyatakan hal yang serupa, seharusnya dengan fasilitas yang disediakan ini bisa meningkatkan minat baca, perihal minat kembali lagi pada diri individu:

“Harusnya bisa sih, tinggal orangnya saja lagi. Kalau aku pribadi merasa lebih meningkat, kan enak tempatnya juga.”⁹¹

Adapun pemustaka ketiga lebih menyoroti bahwa tidak sedikit orang-orang yang enggan memanfaatkan koleksi buku di perpustakaan.

“Bisa sih, tetapi kalau menurutku mungkin orang-orang masih kurang tertarik buat ke perpustakaan jadi tidak banyak yang memakai buku, tergantung si dari minat masing-masing orang”⁹²

⁸⁸ M. Raqqa Fadhillah, Wawancara dengan Pemustaka *Cafe 2*, 17 Desember 2024 pukul 10.20 WITA.

⁸⁹ Saskia Auressyifa, Wawancara dengan Pemustaka *Cafe 3*, 24 Desember 2024 pukul 13.00 WITA.

⁹⁰ Amanda Febriana, Wawancara dengan Pemustaka *Cafe 1*, 17 Desember 2024 pukul 10.00 WITA.

⁹¹ M. Raqqa Fadhillah, Wawancara dengan Pemustaka *Cafe 2*, 17 Desember 2024 pukul 10.20 WITA.

⁹² Saskia Auressyifa, Wawancara dengan Pemustaka *Cafe 3*, 24 Desember 2024 pukul 13.00 WITA.

Sarana dan prasarana yang tersedia di *Cafe Literasi Waka 7*, Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, sudah memadai dan mendapat respons positif dari pemustaka. Desain ruang yang modern menciptakan suasana santai dan nyaman untuk belajar maupun membaca. Sarana dan prasarana yang disediakan di *Cafe Literasi Waka 7* yaitu:

- 1) Beragam koleksi buku bacaan
- 2) Wi-Fi gratis
- 3) AC
- 4) Meja, kursi dan sofa
- 5) WC dan musala perpustakaan umum
- 6) Lampu estetik
- 7) Area parkir

e. Penyediaan Menu Makanan dan Minuman

Penyediaan menu makanan dan minuman di perpustakaan merupakan strategi inovasi untuk menciptakan suasana membaca yang lebih santai dan menyenangkan. Dengan konsep yang menggabungkan kenyamanan kafe dan fungsi perpustakaan, pemustaka dapat menikmati hidangan ringan sambil menjelajah koleksi buku yang tersedia. Langkah ini tidak hanya bertujuan untuk lebih banyak pengunjung, tetapi juga membangun kebiasaan membaca dalam lingkungan yang modern dan inklusif. Melalui layanan ini, perpustakaan memberikan pengalaman baru yang relevan dengan gaya hidup masa kini.

Di Layanan *Cafe Literasi Waka 7*, Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru menghadirkan menu makanan dan minuman sebagai bagian inovasi untuk menarik minat pengunjung. Dengan mengusung konsep perpustakaan yang dipadukan dengan suasana kafe, pemustaka dapat membaca buku sambil

makan dan minum, sebagaimana kebutuhan masyarakat masa kini yang menginginkan suasana yang tidak kaku di perpustakaan.

Pramusaji *cafe* menyatakan bahwa cara memesan makanan dan minuman di *cafe* literasi tidak jauh berbeda dengan *cafe* pada umumnya, sebagaimana yang disampaikan:

“Seperti *cafe* pada umumnya, disini pengunjung memesan makanan dan minuman yang diinginkan kemudian membayarnya, kemudian pengunjung menunggu pesanan di tempat duduknya, dan pramusaji mengantarkan pesanan ke tempat duduk pengunjung tersebut.”⁹³

Kemudian pramusaji mengatakan bahwa pemustaka yang berkunjung sering memesan makanan dan minuman, yaitu:

“Ya pemustaka sering pesan minuman kopi, dan juga biasanya makanan ringan gorengan.”⁹⁴

Hal ini juga dibenarkan oleh beberapa pemustaka bahwa mereka sering memesan makanan dan minuman yang tersedia di *cafe* literasi, apalagi harga menunya terjangkau, yaitu:

“Sering berkunjung ke *cafe* bersama anak-anak dan selalu pesan makanan dan minuman disini, karena harganya terjangkau juga ya.”⁹⁵

“Ya, disini kan tersedia menu makanan dan minuman jadi bisa pesan.”⁹⁶

“Selain mengerjakan tugas, bisa makan disini kan ada *cafenya*, berbincang-bincang juga.”⁹⁷

Selain penyediaan menu makanan dan minuman, dalam hal ini pramusaji juga memiliki peran penting dalam mendorong minat baca, terutama dengan

⁹³ Yusman, Wawancara dengan Pramusaji *Cafe*, 19 Desember 2024 pukul 14.00 WITA.

⁹⁴ Yusman, Wawancara dengan Pramusaji *Cafe*, 19 Desember 2024 pukul 14.00 WITA.

⁹⁵ Imah, Wawancara dengan Pemustaka *Cafe 4*, 24 Desember 2024 pukul 13.00 WITA.

⁹⁶ M. Raqqa Fadhillah, Wawancara dengan Pemustaka *Cafe 2*, 17 Desember 2024 pukul 10.20 WITA.

⁹⁷ Saskia Auressyifa, Wawancara dengan Pemustaka *Cafe 3*, 24 Desember 2024 pukul 13.00 WITA.

pendekatan ramah dan dukungan terhadap nuansa literasi di *cafe*. Meskipun tugas utama mereka adalah melayani pesanan.

“Menurut saya selain pustakawan, pelayanan pramusaji juga berpengaruh terhadap minat kunjung dan minat baca. Karena dengan layanan yang ramah dan cepat akan membuat pengunjung betah dan ingin kembali ke *cafe* untuk memanfaatkan koleksi buku.”⁹⁸

Hal tersebut dibenarkan oleh pemustaka, yaitu:

“Ya pustakawan disini ramah, terutama bapak pramusajinya sangat ramah.”⁹⁹

Penyediaan menu makanan dan minuman di Layanan *Cafe* Literasi Waka 7, Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru menciptakan pengalaman belajar dan membaca yang menyenangkan sambil menikmati berbagai makanan dan minuman yang tersedia di *cafe* dengan harga yang terjangkau. Nuansa baru ini dapat mematah persepsi masyarakat terkait kegiatan di perpustakaan yang monoton dan kaku, artinya *cafe* literasi mampu menjawab kebutuhan masyarakat zaman sekarang. Selain itu, pramusaji juga turut serta dalam mendorong minat baca melalui pelayanan yang menyenangkan bagi pemustaka.

f. Penyediaan Wadah Masyarakat untuk Berkreativitas

Dalam memaksimalkan Layanan *Cafe* Literasi Waka 7 sebagai upaya meningkatkan minat baca, Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru memberi kesempatan kepada masyarakat untuk menggunakan ruangan *cafe* literasi dalam mengadakan acara atau mewujudkan ide-ide kreatif mereka. Meskipun ruangan *cafe* ini tidak terlalu besar, tetapi perpustakaan tetap berusaha

⁹⁸ Yusman, Wawancara dengan Pramusaji *Cafe*, 19 Desember 2024 pukul 14.00 WITA.

⁹⁹ Amanda Febriana, Wawancara dengan Pemustaka *Cafe* 1, 17 Desember 2024 pukul 10.00 WITA.

memfasilitasi masyarakat yang memerlukan ruangan untuk kegiatan atau acara yang positif. Seperti kegiatan yang pernah diadakan di *Cafe Literasi Waka 7* yaitu dari sekolah dan penggiat literasi, berupa workshop atau acara *Cafe Inggris*, bedah buku, kegiatan edukasi dari sekolah-sekolah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala bidang perpustakaan:

“Cara meningkatkan minat baca di *Cafe Literasi Waka 7* yaitu banyak mengadakan kegiatan-kegiatan di *cafe* diantaranya dari sekolah, penggiat literasi mereka banyak mengadakan kegiatan disini, salah satunya dari pihak Dinas Pendidikan memanfaatkan untuk kegiatan *Cafe Inggris* ya, pengajarnya langsung didatangkan dari Inggris, melaksanakan kegiatan literasi, diskusi dan sebagainya. Terus juga ada kegiatan bedah buku oleh penggiat literasi dan penulis lokal kita mengadakan kegiatan disini. Lalu ada kegiatan dari sekolah-sekolah dan PAUD berkunjung dalam rangka edukasi, jadi banyak kegiatannya disini.”¹⁰⁰

Pustakawan *cafe* juga menambahkan, bahwa dari diadakannya berbagai kegiatan di *Cafe Literasi Waka 7* tersebut, selain kegiatan masyarakat terbantu, *cafe* literasi sendiri juga mendapatkan *benefitnya*, yaitu:

“Adanya kegiatan atau acara dari masyarakat bisa menghidupkan *Cafe Literasi Waka 7*. Hal ini kemungkinan besar dapat menarik perhatian masyarakat untuk berkunjung ke *cafe* literasi. Kemudian dari hasil dokumentasi acara tersebut tentunya tersebar di media sosial, sehingga keberadaan *Cafe Literasi Waka 7* di Dinas Arsip dan Perpustakaan Banjarbaru lebih dikenal masyarakat luas. Lalu masyarakat yang berkunjung meningkat dan secara tidak langsung memantik pemustaka untuk memanfaatkan koleksi buku di *cafe*.”¹⁰¹

Selain kegiatan di atas, beberapa kegiatan yang juga telah diadakan di *cafe* ini yaitu kegiatan Bincang Temu Literasi, kunjungan dari Dharma Warna Persatuan Balai Standarisasi dan Pelayanan Jasa Industri Banjarbaru dalam rangka Program Gemari Bacaku (Gerakan Mari Membaca Buku), dan wisata edukasi dari sekolah-

¹⁰⁰ DiahYuliasih, Wawancara dengan Kepala Bidang Perpustakaan, 19 Desember 2024 pukul 14.00 WITA.

¹⁰¹ Suryo Adilaksono, Wawancara dengan Pustakawan *Cafe*, 17 Desember 2024 pukul 08.30 WITA.

sekolah. Dalam rangkaian Festival Literasi Banjarbaru ke-4 Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru menyelenggarakan kegiatan Kelas Peminatan Fotografi dan Menarasikan Foto, dengan menghadirkan narasumber yang berkompeten dalam bidangnya.



Gambar 1 Bincang Temu Literasi “Basampuk Buku Komunitas Literasi Banjarbaru”
(Sumber: Instagram @perpusbjb)

Kegiatan Bincang Temu Literasi tersebut diadakan oleh Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru melalui Bidang Promosi, Pembinaan dan Pengembangan Perpustakaan, dengan menghadirkan dua narasumber yaitu Duta Baca Kota Banjarbaru dan Ketua PP Forum TBM (Taman Baca Masyarakat). Acara ini diikuti oleh kurang lebih 30 orang yang merupakan ketua ataupun pengurus TBM yang ada di Kota Banjarbaru.



Gambar 2 Kunjungan dari Dharma Warna Persatuan Balai Standarisasi dan Pelayanan Jasa Industri Banjarbaru dalam rangka Program Gemari Bacaku (Sumber: Instagram @perpusbjb)

Kunjungan ini dilaksanakan dalam rangka melaksanakan Program Gemari Bacaku (Gerakan Mari Membaca Buku) yaitu memperkenalkan bahan bacaan dan menumbuhkan minat baca sejak dini untuk meningkatkan kualitas imajinasi dan wawasan anak. Peserta kunjungan ini ada sebanyak 15 orang.



Gambar 3 Kunjungan SD Islam Terpadu Cendikia Banjarbaru dalam Rangka Wisata Edukasi (Sumber: Instagram @perpusbjb)

Siswa dan siswi SD Islam Terpadu Cendikia Banjarbaru melakukan wisata edukasi di *Cafe Literasi Waka 7* dan nonton film di *Studio Mini*. Peserta kegiatan ini dari murid kelas 1 hingga kelas 4, yang dilakukan selama 2 hari secara bertahap.



Gambar 4 Kelas Peminatan Fotografi dan Menarasikan Foto
(Sumber: Instagram @perpusbjb)

Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru menyelenggarakan kegiatan Kelas Peminatan Fotografi dan Menarasikan Foto dalam rangkaian Festival Literasi Banjarbaru ke-4. Kelas ini menghadirkan narasumber yang berkompeten dalam bidangnya. Kegiatan ini bertujuan untuk memupuk minat dan keterampilan peserta dalam dunia fotografi dan penulisan kreatif. Dalam hal ini *cafe literasi* mendukung penuh kreativitas masyarakat dalam berbagai kegiatan.

Berdasarkan uraian di atas, Layanan *Cafe Literasi Waka 7* di bawah Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru menyediakan ruang bagi masyarakat untuk berkreasi dan mengadakan berbagai kegiatan seperti workshop, diskusi, bedah buku, dan program edukasi. Dari berbagai kegiatan ini, selain membantu mempromosikan keberadaan *Cafe Literasi Waka 7* melalui dokumentasi

di media sosial. Hal ini berdampak positif pada peningkatan kunjungan masyarakat, juga secara tidak langsung berdampak pada pemanfaatan koleksi buku, serta memperkuat peran perpustakaan dalam mendukung kreativitas dan literasi masyarakat.

2. Kendala yang Dihadapi *Cafe* Literasi Waka 7 dalam Meningkatkan Minat Baca di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Layanan *Cafe* Literasi Waka 7, Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru terkait kendala yang dihadapi dalam meningkatkan minat baca, ditemukan bahwa kendala tersebut adalah:

Promosi keberadaan *Cafe* Literasi Waka 7 yang hanya dilakukan melalui media sosial menjadi kendala utama. Media sosial memang efektif menjangkau sebagian masyarakat, tetapi hanya terbatas pada mereka yang aktif menggunakan *platform* tersebut. Sayangnya, banyak masyarakat yang tidak memiliki akses atau kebiasaan menggunakan media sosial, sehingga informasi tentang keberadaan *cafe* literasi ini tidak sampai ke mereka. Hal ini menyebabkan potensi pengunjung dan pembaca menjadi terbatas. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu pemustaka *cafe*, yaitu:

“Awalnya aku tahu ada *cafe* literasi disini karena diajak oleh adikku, sempat kaget juga. Karena kan informasi keberadaan *cafe* ini hanya dipromosikan melalui sosial media yaitu Instagram, yang bisa dikatakan lebih tersampaikan kepada kalangan muda. Sementara untuk masyarakat umum lainnya tidak semua memiliki akses atau menggunakan media sosial Instagram, Jadi, sebagian masyarakat tidak tahu ternyata di Banjarbaru ada *cafe* perpustakaan.”¹⁰²

¹⁰² Lia, Wawancara dengan Pemustaka *Cafe* 5, 17 Desember 2024 pukul 11.00 WITA.

Selain itu, dari hasil penelusuran penulis terkait promosi Layanan *Cafe Literasi Waka 7* di sosial media Instagram, keaktifan promosi layanan tersebut tidak rutin dan konsisten dilakukan. Ketidakkonsistenan ini membuat *cafe* literasi kurang dikenal, bahkan di kalangan media sosial, dan menyebabkan informasi tentang program atau fasilitas yang disediakan tidak terkomunikasikan dengan baik. Akibatnya, layanan *cafe* ini kehilangan peluang untuk menarik perhatian audiens yang lebih banyak.

Kapasitas ruangan perpustakaan juga menjadi kendala yang dihadapi. Ukuran ruangan *Cafe Literasi Waka 7* yang tidak terlalu besar dan yang pastinya jumlah kursi juga menyesuaikan ukuran ruangan tersebut, jadi terbilang sedikit. Hal ini menjadi tantangan dalam menampung lebih banyak pengunjung ketika ramai atau ketika ada kegiatan dari masyarakat. Kendala inilah dapat membatasi jumlah peserta yang bisa mengikuti kegiatan secara langsung. Sebagaimana yang disampaikan oleh pustakawan *cafe*, yaitu:

“Bangunan ruangan *cafe* masih terbilang sempit, jadi ketika pengunjung *café* sedang ramai, kursi atau ruangnya tidak dapat menampung seluruh pengunjung untuk ke *cafe*. Sebenarnya, bangunan ini bangunan yang sudah ada namun tidak terpakai jadi dibangun *cafe* literasi dengan ukuran bangunan yang seadanya.”¹⁰³

Kemudian pustakawan tersebut juga menambahkan, bahwa sarana dan prasarana bergantung pada tenaga listrik:

“Lalu ketika listrik mati, pencahayaan ruangan kan dengan lampu, jadi jika listrik mati maka ruangan gelap, AC tidak berfungsi dan akses Wi-Fi pun juga ikut mati kan.”¹⁰⁴

¹⁰³ Suryo Adilaksono, Wawancara dengan Pustakawan *Cafe*, 17 Desember 2024 pukul 08.30 WITA.

¹⁰⁴ Suryo Adilaksono, Wawancara dengan Pustakawan *Cafe*, 17 Desember 2024 pukul 08.30 WITA.

Keterbatasan ruang atau lahan tersebut juga diakui oleh pemustaka *cafe*, terutama lahan parkir bahwa:

“Untuk tempat parkirnya terbatas jika sedang ramai, kurang rapi tidak rata jadi susah waktu mengeluarkan motor.”¹⁰⁵

Selain itu, tidak semua masyarakat memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya membaca atau memanfaatkan perpustakaan, hal ini kembali lagi pada minat membaca individu. Sebagaimana yang diungkapkan pemustaka, yaitu:

“Cuman kalau menurutku mungkin orang-orang masih kurang tertarik buat ke perpustakaan jadi tidak banyak yang memakai buku, tergantung si dari minat masing-masing orang.”¹⁰⁶

Kurangnya partisipasi pustakawan dalam mempromosikan atau menawarkan buku secara langsung kepada pengunjung. Hal ini juga menjadi kendala internal di *cafe*, yang mana peran seorang pustakawan dituntut untuk memantik minat baca pemustaka. Sebagaimana yang diungkapkan oleh pemustaka *cafe*, yaitu:

“Kalau untuk menawarkan buku disini belum pernah.”¹⁰⁷

“Pengunjung disini diberi kebebasan memilih buku, tidak ada tawaran atau rekomendasi dari pustakawan.”¹⁰⁸

Pemustaka lain juga menambahkan bahwa di *cafe* literasi ini keinginan membaca hanya dari inisiatif pengunjung, yaitu:

¹⁰⁵ Amanda Febriana, Wawancara dengan Pemustaka *Cafe 1*, 17 Desember 2024 pukul 10.00 WITA.

¹⁰⁶ M. Raqqa Fadhillah, Wawancara dengan Pemustaka *Cafe 2*, 17 Desember 2024 pukul 10.20 WITA.

¹⁰⁷ Saskia Auressyifa, Wawancara dengan Pemustaka *Cafe 3*, 24 Desember 2024 pukul 13.00 WITA.

¹⁰⁸ Raqqa Fadhillah, Wawancara dengan Pemustaka *Cafe 2*, 17 Desember 2024 pukul 10.20 WITA.

“Pustakawannya tidak ada menawarkan buku sih lebih terserah ke pengunjung mau baca atau tidak, inisiatif pengunjung saja.”¹⁰⁹

“Belum pernah ditawarkan pustakawan si terkait buku bacaan, hanya inisiatif sendiri.”¹¹⁰

Tidak bisa disangkal bahwa di era sekarang kehadiran media sosial, *game*, dan platform hiburan digital lainnya dapat mengalihkan perhatian masyarakat dari aktivitas membaca. Sebagaimana yang diakui pemustaka bahwa selain membaca pemustaka juga menghabiskan waktunya dengan main *game*, yaitu:

“Biasanya aku membaca buku, terus kalau ada tugas sekolah mengerjakan tugas, terus main *game*.”¹¹¹

Kemudian pemustaka lain juga menambahkan bahwa kegiatan yang dilakukan pemustaka di *cafe* literasi sering mencari referensi tugas baik artikel atau buku ecara *online*. Hal yang demikian membuat masyarakat lebih memilih konten digital yang cepat dan praktis, sehingga mengurangi minat terhadap buku fisik yang disediakan di *cafe* literasi.

“Biasanya mengerjakan tugas *research* jurnal-jurnal *online* dan *ebook*.”¹¹²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, kendala yang dihadapi Layanan *Cafe* Literasi Waka 7 dalam meningkatkan minat baca di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru yaitu:

- 1) Promosi keberadaan *Cafe* Literasi Waka 7 yang tidak merata

¹⁰⁹ Amanda Febriana, Wawancara dengan Pemustaka *Cafe* 1, 17 Desember 2024 pukul 10.00 WITA.

¹¹⁰ Imah, Wawancara dengan Pemustaka *Cafe* 4, 24 Desember 2024 pukul 13.00 WITA.

¹¹¹ Saskia Auressyifa, Wawancara dengan Pemustaka *Cafe* 3, 24 Desember 2024 pukul 13.00 WITA.

¹¹² M. Raqqa Fadhillah, Wawancara dengan Pemustaka *Cafe* 2, 17 Desember 2024 pukul 10.20 WITA.

Tanpa strategi promosi yang efektif dan luas mengenai *cafe* ini, sulit menjangkau audiens yang lebih besar, sehingga potensi *cafe* sebagai pusat literasi belum dapat dimanfaatkan secara optimal.

2) Promosi di media sosial tidak rutin dan konsisten

Promosi yang dilakukan tidak rutin dan konsisten menjadi kendala dalam menarik perhatian masyarakat. Ketidakstabilan dalam membagikan konten membuat audiens sulit membangun keterlibatan dan kesadaran terhadap *cafe* ini, khususnya peran *cafe* literasi untuk memantik ketertarikan membaca.

3) Keterbatasan ruang dan fasilitas

Keterbatasan ruang dan tempat duduk dalam menampung banyak pengunjung ketika ramai atau ketika ada kegiatan yang diadakan masyarakat. Lahan parkir tidak sebanding dengan jumlah pengunjung jika ramai.

4) Kurang kesadaran dan partisipasi masyarakat

Kurangnya akan kesadaran pentingnya membaca mengakibatkan koleksi buku di *cafe* jarang dimanfaatkan.

5) Kurangnya promosi koleksi buku dari pustakawan

Pustakawan sering kali fokus pada pengelolaan koleksi buku, tetapi minim inisiatif dalam mempromosikan koleksi tersebut. Tanpa strategi promosi yang kreatif seperti menawarkan secara langsung buku di *cafe* kepada pengunjung atau ulasan media sosial yang rutin, maka pengunjung tidak tertarik untuk mengeksplorasi koleksi yang ada.

6) Persaingan dengan media digital

Media digital seperti aplikasi media sosial, platform streaming dan *game online* menawarkan hiburan yang cepat dan interaktif. Hal ini membuat masyarakat, terutama generasi muda, lebih tertarik menghabiskan waktu dengan perangkat digital dibandingkan membaca buku fisik.

B. Pembahasan

1. Layanan *Cafe Literasi Waka 7* Sebagai Upaya Meningkatkan Minat Baca di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru

Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru telah menginisiasi Layanan *Cafe Literasi Waka 7* sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan minat baca masyarakat. *Cafe* ini mengintegrasikan konsep ruang baca yang nyaman dengan suasana santai, sehingga menarik berbagai kalangan, terutama generasi muda. Setelah *cafe* literasi ini diresmikan pada tanggal 18 Januari 2024 oleh Wali Kota Banjarbaru, banyak pemustaka yang tertarik dan kemudian berkunjung ke *cafe*.

Langkah awal ketika pemustaka memasuki ruangan *cafe* adalah mengisi buku tamu di komputer dengan menggunakan InlisLite V. 3, dengan cara *mescan* kartu anggota perpustakaan bagi yang berstatus anggota perpustakaan, sedangkan jika nonanggota maka mengisi identitasnya. Kemudian pemustaka boleh mencari tempat duduk dan mesan menu makanan atau minuman.

Kegiatan pemustaka di *Cafe Literasi Waka 7* meliputi mengobrol dengan teman sambil makan dan minum, diskusi dan belajar kelompok, mengerjakan tugas, membaca buku, memanfaatkan Wi-Fi untuk *searching* artikel jurnal serta juga ada

yang main *game*. Kegiatan yang paling dominan dilakukan pemustaka adalah mengerjakan tugas.

Jam operasional *Cafe Literasi Waka 7* yaitu Senin hingga Kamis (08.30-16.00 WITA), Jum'at (08.00-10.30 WITA), dan pada hari Sabtu (09.00-13.00 WITA). Rata-rata pemustaka menghabiskan waktu di *cafe* literasi selama 1 jam lebih, terutama bagi pemustaka yang mengerjakan tugas.

Berikut perwujudan Layanan *Cefe Literasi Waka 7* sebagai upaya meningkatkan minat baca:

a. Sudut Ruangan atau Lokasi yang Strategis

Cefe Literasi Waka 7 dirancang untuk menjangkau masyarakat dari berbagai kalangan dengan memilih lokasi yang strategis di pusat aktivitas Kota Banjarbaru. Lokasi ini mudah diakses baik oleh pejalan kaki, pengguna kendaraan pribadi, maupun angkutan umum. Posisi strategi ini mempermudah masyarakat khususnya, pelajar, mahasiswa, dan pekerja, untuk mengunjungi layanan tersebut tanpa kesulitan akses.

Keberadaan *cafe* literasi dekat pusat layanan publik, tepatnya di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, yang ruangnya diapit oleh ruang baca umum dan ruang baca anak. Hal ini memungkinkan pengunjung untuk memanfaatkan layanan perpustakaan umum dan *cafe* literasi secara bersamaan.

b. Penyediaan Koleksi Buku Bacaan

Salah satu elemen utama dalam Layanan *Cafe Literasi Waka 7* adalah menyediakan koleksi buku yang beragam dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Koleksi ini dirancang untuk mencakup berbagai topik dan *genre* yang

menarik perhatian pembaca dari berbagai kalangan usia, latar belakang dan minat pemustaka.

Penyediaan koleksi buku bacaan di *Cafe Literasi Waka 7* dilakukan menggunakan survei kebutuhan pemustaka melalui daftar usulan koleksi buku. Ketika pemustaka mencari buku di OPAC, lalu tidak menemukan buku yang dimaksud atau stok bukunya terbatas, maka pemustaka bisa mencatat usulan buku yang dibutuhkan. Usulan tersebut akan menjadi dasar untuk pengadaan buku di tahun berikutnya, hal ini memastikan koleksi yang disediakan di *cafe* sesuai dengan kebutuhan dan minat pembaca. Sehingga langkah ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan minat baca, tetapi juga mengoptimalkan fungsi layanan informasi di *Cafe Literasi Waka 7*.

Pengunjung yang datang ke *cafe* literasi tentunya memiliki berbagai alasan dan motivasi. Beberapa diantaranya datang untuk berbincang dengan teman, mengerjakan tugas, dan ada juga pemustaka yang tidak melewatkan kesempatan untuk membaca dan memanfaatkan koleksi buku yang tersedia di *Cafe Literasi Waka 7*.

Koleksi buku bacaan yang disediakan di Layanan *Cafe Literasi Waka 7*, Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru yaitu buku tercetak meliputi karya umum, filsafat, ilmu sosial, agama, sastra, kesehatan, pendidikan, politik dan buku fiksi. Jumlahnya tercatat sebanyak 2.197 eksemplar yang merupakan gabungan dari klasifikasi 000 hingga fiksi.

c. Peminjaman Koleksi Buku

Selain menyediakan ruang untuk membaca, *cafe* literasi juga menawarkan layanan peminjaman buku bagi pemustaka. Layanan peminjaman disediakan agar mereka dapat membaca buku di luar lokasi *cafe* literasi. Dengan mempermudah akses terhadap koleksi bacaan, layanan ini tidak hanya memperluas jangkauan literasi tetapi juga mendorong masyarakat untuk terlibat aktif dalam aktivitas membaca.

Koleksi buku bacaan di *Cafe Literasi Waka 7* boleh dipinjam dibawa pulang dengan syarat memiliki kartu anggota perpustakaan, artinya telah menjadi anggota perpustakaan. Adapun proses peminjaman buku dilakukan di layanan sirkulasi yang terletak di depan ruang baca umum, karena di *cafe* tidak menyediakan layanan sirkulasi.

Dalam peminjaman buku, di *cafe* literasi juga memiliki ketentuan batas peminjaman dan sanksi keterlambatan pengembalian buku seperti perpustakaan pada umumnya. Batas hari peminjaman buku sama dengan ruang baca umum yaitu selma 1 minggu, nanti dikembalikannya ke layanan sirkulasi di depan ruang baca umum, lalu petugas bisa memindahkan buku ke *cafe* sesuai asal koleksinya. Adapun untuk sanksi keterlambatan pengembalian buku di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru tidak diperbolehkan dengan uang, tetapi jika terlambat 1 hari, maka pemustaka tersebut tidak diperbolehkan meminjam buku selama 1 hari. Sedangkan jika terlambat mengembalikan buku selama 1 minggu atau sering, maka pustakawan menarik kartu anggotanya sebagai pembelajaran atas kelalaiannya.

Dengan demikian, peminjaman buku di *cafe* literasi ini sama saja dengan sistem peminjaman di ruang baca umum.

d. Desain Ruang dan Sarana Prasarana yang Menarik

Desain ruangan yang unik tidak hanya meningkatkan daya tarik visual tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitas literasi, sehingga membuat pemustaka lebih betah. Untuk mendukung minat baca dan kenyamanan pemustaka, *Cafe Literasi Waka 7* dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang modern dan relevan dengan kebutuhan masyarakat masa kini, khususnya generasi muda.

Penyediaan sarana dan prasarana yang di *Cafe Literasi Waka 7* sebagai upaya meningkatkan minat pemustaka berkunjung dan memanfaatkan buku bacaan, dengan suasana yang lebih santai yang memberikan kenyamanan untuk belajar maupun membaca. Namun begitu, pendorong minat baca itu kembali lagi pada masing-masing individu.

Sarana dan prasarana yang tersedia di *Cafe Literasi Waka 7*, Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, sudah memadai dan mendapat respon positif dari pemustaka. Desain ruang yang modern menciptakan suasana santai dan nyaman untuk belajar maupun membaca. Sarana dan prasarana yang disediakan di *Cafe Literasi Waka 7* yaitu koleksi buku bacaan yang beragam, akses Wi-Fi gratis, pendingin ruangan (AC), meja, kursi biasa dan sofa, WC, area parkir, dan musala umum yang terintegrasikan dengan perpustakaan, serta lampu atau pencahayaan estetik yang memperindah suasana ruangan.

e. Penyediaan Menu Makanan dan Minuman

Berbeda dari perpustakaan pada umumnya, kali ini layanan perpustakaan menawarkan sensasi ruangan yang berbeda. Layanan *Cafe Literasi Waka 7*, Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, menghadirkan pengalaman membaca dan belajar yang menyenangkan. Pemustaka dapat menikmati hidangan dan minuman dengan harga yang terjangkau sambil melakukan aktivitas literasi.

Cafe Literasi Waka 7 menyediakan berbagai menu makanan dan minuman yang dirancang untuk menemani aktivitas membaca, belajar maupun santai pemustaka. Beberapa menu yang tersedia meliputi:

- 1) Menu makanan, yaitu otak-otak goreng, tempura goreng, sosis goreng, tela-tela pedas manis, tela-tela jagung bakar, tahu gejrot, nasi goreng, nasi bakar ayam suir+orek tempe, nasi bakar sosis pedas manis+orek tempe, roti cokelat meses, roti Maryam keju susu, roti gula Melaka, Roti Cinnamon Rolls, Roti Bun, dan roti sosis.
- 2) Menu minuman, yaitu: es teh, es sirup, Milo, Coffe Mix, Coffe Good Day, Beng-Beng Cokelat, dan varian Nutrisari.

Kehadiran nuansa baru yang dilengkapi berbagai menu makanan dan minuman ini berhasil mengubah pandangan masyarakat tentang perpustakaan yang sebelumnya dianggap monoton dan kaku, menunjukkan bahwa *cafe literasi* mampu memenuhi kebutuhan dan preferensi masyarakat modern.

f. Penyediaan Wadah Masyarakat untuk Berkreativitas

Cafe Literasi Waka 7 memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk memanfaatkan ruangan jika ingin menggelar kegiatan atau suatu kreativitas di *cafe*

literasi. Beberapa kegiatan yang telah dilakukan di *cafe* ini yaitu dari berbagai sekolah dan penggiat literasi, berupa kegiatan Bincang Temu Literasi, workshop atau acara *Cafe Inggris*, bedah buku, kunjungan dari Dharma Warna Persatuan Balai Standarisasi dan Pelayanan Jasa Industri Banjarbaru dalam rangka Program Gemari Bacaku (Gerakan Mari Membaca Buku), dan wisata edukasi dari sekolah-sekolah. Selain itu, dalam rangkaian Festival Literasi Banjarbaru ke-4 Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru menyelenggarakan kegiatan Kelas Peminatan Fotografi dan Menarasikan Foto, dengan menghadirkan narasumber yang berkompeten dalam bidangnya.

Kegiatan-kegiatan yang diadakan di *cafe* tersebut berdampak positif dalam mempromosikan keberadaan Layanan *Cafe Literasi Waka 7* sehingga meningkatkan minat kunjung dan secara tidak langsung mendorong pemanfaatan koleksi buku, serta memperkuat peran perpustakaan dalam mendukung kreativitas dan literasi masyarakat.

2. Kendala yang dihadapi *Cafe Literasi Waka 7* dalam Meningkatkan Minat Baca di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru

Cafe Literasi Waka 7 yang dikelola oleh Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru berupaya meningkatkan minat baca masyarakat melalui konsep layanan yang menggabungkan suasana kafe dan perpustakaan. Tetapi, dalam pelaksanaannya, terdapat kendala yang dihadapi, yaitu:

a. Promosi Keberadaan *Cafe Literasi Waka 7* yang Tidak Merata

Promosi merupakan salah satu aspek penting dalam memperkenalkan dan membangun citra suatu bisnis atau inisiatif kepada masyarakat. Dalam konteks *Cafe*

Literasi Waka 7, promosi yang tidak merata menjadi kendala signifikan dalam menarik minat masyarakat untuk mengunjungi kafe ini, dan lebih luas lagi dalam upaya meningkatkan minat baca.

Cafe Literasi Waka 7 memiliki potensi unik sebagai ruang yang menggabungkan kegiatan membaca dan bersantai dalam suasana yang nyaman. Tetapi, promosi yang terbatas hanya pada media sosial Instagram membuat banyak orang tidak mengetahui keberadaan dan manfaat adanya *cafe* ini, khususnya bagi mereka yang tidak terbiasa menggunakan Instagram. Akibat promosi yang tidak merata ini peningkatan minat baca menjadi terbatas. Masyarakat yang seharusnya menjadi sasaran utama dari keberadaan *cafe* ini, seperti pelajar dan pencinta buku, tidak mendapatkan informasi yang cukup untuk memanfaatkan fasilitas yang ditawarkan.

b. Promosi di Media Sosial Tidak Rutin dan Konsisten

Promosi melalui media sosial merupakan salah satu strategi promosi yang efektif untuk menjangkau masyarakat luas di era digital ini. Ketidakkonsistenan dalam mengunggah informasi atau konten di media sosial membuat audiens sulit membangun hubungan yang kuat dengan keberadaan *Cafe* Literasi Waka 7. Ketika konten tidak dipublikasikan secara konsisten, masyarakat cenderung melupakan keberadaan *cafe* tersebut karena kurangnya pengingat atau interaksi yang berkelanjutan. Hal ini mengurangi kesempatan untuk menciptakan kesadaran yang kuat terhadap fungsi dan manfaat *cafe* sebagai ruang literasi.

c. Keterbatasan Ruang dan Fasilitas

Sebagai ruang literasi, *cafe* ini memiliki tanggung jawab untuk menyediakan lingkungan yang nyaman, fungsional, dan mendukung kegiatan literasi. Tetapi ruang yang tersedia di *Cafe Literasi Waka 7* tidak cukup luas untuk menampung banyak pengunjung sekaligus. Keterbatasan ruang dan tempat duduk sering menjadi kendala ketika jumlah pengunjung ramai di *Cafe Literasi Waka 7*, terutama saat akhir pekan atau ada acara khusus yang diadakan masyarakat di *cafe*.

Kapasitas ruang yang terbatas dapat menyebabkan pemustaka kurang nyaman. Selain itu, lahan parkir yang kecil dan tidak memadai dibandingkan dengan jumlah kendaraan menjadi masalah pengunjung yang cukup serius, terutama di daerah perkotaan dengan tingkat kepadatan yang lumayan tinggi. Hal ini bisa saja mengurangi minat pengunjung untuk datang, terutama mereka yang membawa kendaraan pribadi.

Keterbatasan ruang dan fasilitas ini secara langsung berdampak pada minat membaca masyarakat. Ketika pengunjung merasa bahwa *cafe* tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka, motivasi untuk membaca atau kegiatan literasi lainnya menjadi menurun. Akibatnya, peran *Cafe Literasi Waka 7* sebagai tempat yang mendukung peningkatan minat baca tidak dapat optimal.

d. Kurang Kesadaran dan Partisipasi Masyarakat

Kesadaran masyarakat akan pentingnya membaca dan budaya literasi masih rendah. Banyak individu yang belum memahami bahwa membaca bukan hanya sekadar hobi, melainkan juga kebutuhan untuk memperkaya pengetahuan dan keterampilan. Akibatnya, keberadaan *Cafe Literasi Waka 7* sebagai ruang literasi

belum mendapatkan perhatian yang semestinya, sehingga fasilitas buku dan koleksi literatur yang tersedia di *cafe* literasi sering kali tidak dimanfaatkan secara optimal. Kebanyakan pengunjung datang hanya untuk menikmati suasana atau fasilitas lain, misalnya akses Wi-Fi, tanpa memerhatikan aspek edukasi yang ditawarkan. Rendahnya partisipasi masyarakat ini juga dapat menghambat pengembangan fasilitas literasi yang ada di *cafe*, karena kurangnya dukungan dari pemustaka untuk memanfaatkan sumber daya yang tersedia.

e. Kurangnya Promosi Koleksi Buku dari Pustakawan

Pustakawan memegang peranan penting dalam mengelola dan mempromosikan koleksi buku kepada pemustaka. Tetapi, jika pustakawan tidak aktif mengenalkan koleksi buku yang tersedia atau kurang kreatif dalam menyusun strategi promosi, koleksi buku di *cafe* dapat terabaikan. Hal ini membuat pengunjung tidak mengetahui berbagai bahan bacaan menarik yang mungkin relevan dengan minat mereka.

Berdasarkan pernyataan pemustaka, di *Cafe Literasi Waka 7* pustakawan masih minim inisiatif dalam mempromosikan koleksi buku. Tanpa strategi promosi yang kreatif seperti menawarkan secara langsung buku di *cafe* kepada pengunjung atau ulasan media sosial yang rutin. Jika promosi hanya dilakukan secara pasif, seperti menunggu pemustaka melihat rak buku dan membacanya dengan inisiatif sendiri, maka pemustaka kurang tertarik untuk mengeksplorasi koleksi yang ada, potensi koleksi buku tersebut tidak akan termanfaatkan sepenuhnya. Dengan demikian, kurangnya promosi koleksi buku secara langsung oleh pustakawan menjadi kendala yang menghambat minat baca pemustaka.

f. Persaingan dengan Media Digital

Kemajuan teknologi telah membuat media digital, seperti aplikasi, media sosial, *e-book*, platform streaming, dan *game online* menawarkan informasi serta hiburan yang lebih menarik dan mudah diakses dibandingkan dengan bahan bacaan fisik. Hal ini membuat masyarakat, terutama generasi muda, lebih tertarik menghabiskan waktu dengan perangkat digital dibandingkan membaca buku fisik.

Media digital memiliki keunggulan dalam menawarkan konten yang beragam, menarik, dan cepat diperbarui. Sementara itu, *Cafe Literasi Waka 7*, dengan koleksi buku fisik mungkin dianggap kurang dinamis dan tidak mampu bersaing dengan kecepatan serta variasi yang ditawarkan media digital. Peralihan dari bahan bacaan fisik ke digital ini memengaruhi daya tarik *cafe* literasi khususnya perpustakaan sebagai tempat literasi.